

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Corona virus disease 2019 (Covid-19) ditetapkan sebagai wabah nasional pada tanggal 11 Maret 2020, oleh karena itu pemerintah mengeluarkan kebijakan agar seluruh masyarakat melakukan *social distancing* atau menjaga jarak. Hal ini berdampak pada sistem pendidikan di Indonesia. Setelah diberlakukannya *social distancing*, sistem pendidikan di Indonesia berubah dengan menggunakan model pembelajaran daring (*online*) dan luring (*of line*)

Model pembelajaran daring (*online*) tidak bisa terlepas dari keberadaan internet, bahkan hampir dalam semua aspek kehidupan manusia seperti *facebook, youtube, twitter, instagram, whatsapp*, dan sejenisnya menggunakan internet. Akibatnya teknologi internet berdampak terhadap perilaku dan kehidupan generasi masa kini. Anak-anak masa kini begitu akrab dengan internet melalui berbagai perangkat seperti: komputer, laptop, tablet, *handphone, smartphone*, dan perangkat sejenisnya. Kehidupan mereka mulai dari bermain, berkomunikasi, bergaul, menyalurkan hobi, dan aspek lainnya tidak terlepas dari teknologi internet. Namun satu hal yang disayangkan adalah internet masih sangat kecil digunakan untuk keperluan pembelajaran.¹

¹ Chalim, S. Peran Orang tua dan Guru dalam Membangun Internet sebagai Sumber Pembelajaran (The Role of Parents and Teachers in Building the Internet as a Source of Learning). *Jurnal Penyuluhan*, 14(1), 2018, 24.

Minimnya penggunaan internet untuk keperluan pembelajaran terjadi sebelum pandemi covid 19. Setelah virus corona melanda dunia, kegiatan pembelajaran mau tidak mau harus menggunakan internet, sebagai akibat adanya pembatasan kegiatan pembelajaran secara tatap muka (*off line*) sehingga peserta didik dituntut belajar menggunakan internet secara daring. Pembelajaran secara daring mengharuskan orang tua siswa mendampingi anak belajar di rumah meskipun hal itu tidaklah mudah.²

Pembelajaran yang dilaksanakan di rumah secara daring mempunyai berbagai kendala yang membuat peserta didik kurang termotivasi untuk belajar. Hal ini disebabkan lingkungan yang kurang mendukung sehingga fasilitas yang ada di rumah belum menunjang pembelajaran daring seperti kondisi rumah yang ramai dan jaringan internet yang kurang stabil yang mempengaruhi proses belajar peserta didik.³ Kendala yang lain dalam pembelajaran daring yaitu peserta didik belum terbiasa mengakses internet untuk pembelajaran daring.⁴ Di sinilah pentingnya peran orang tua dan guru dalam membantu dan memotivasi anak melaksanakan pembelajaran secara daring di masa pandemi covid 19.

Pada situasi pandemi covid-19 pelaksanaan pembelajaran memanglah tidak mudah karena peserta didik dituntut belajar mandiri secara daring. Kemandirian dalam belajar merupakan kesadaran diri untuk belajar dengan

²Indriyani, F., & Yusnani. Peran Orang Tua Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Daring Pada Siswa Sekolah Dasar Di Pulau Rona Kecamatan Bangkinang. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 3(1), 2021, 90–96.

³ Nabila, H., & Sulistyaningsih, D. Analisis Kesulitan Belajar Matematika Dalam Pembelajaran Daring Berbantuan Microsoft Teams Kelas XI SMA Negeri 9, (2020). 62–71.

⁴ Jamal, F. Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Materi Peluang | 18. *Jurnal MAJU (Jurnal Pendidikan Matematika)*, 1(1) 2014, 18–36.

tidak bergantung kepada orang lain dan merasa bertanggung jawab dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Apalagi pada masa yang sulit di tengah pandemic covid-19 kemandirian harus dilakukan agar proses pembelajaran dapat memperoleh hasil yang baik. Namun kenyataannya tidak semua peserta didik memiliki kemandirian dalam belajar yang baik, untuk itu bimbingan dari guru penting artinya.

Guru sebagai tenaga pendidik dituntut untuk senantiasa kreatif dan adaptif dalam menentukan strategi pembelajaran yang paling efektif, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Guru harus mampu mendesain model pembelajaran yang sesuai dengan materi dan karakter anak didik. Penggunaan aplikasi pada pembelajaran daring sangat membantu guru dalam proses pembelajaran. Guru harus bisa atau terbiasa mengajar dengan memanfaatkan media daring yang didesain untuk mudah di akses dengan efektif sehingga mudah dipahami oleh anak didik. Guru dituntut mampu merancang dan mendesain pembelajaran daring yang ringan dan efektif, dengan memanfaatkan perangkat atau media daring yang tepat dan sesuai dengan materi yang diajarkan.

Sarana yang paling sederhana dapat dilakukan guru salah satunya memanfaatkan *WhatsApp*. Aplikasi *WhatsApp* mudah untuk digunakan dalam pembelajaran daring bagi pemula, karena sangat simpel dan mudah di akses oleh anak didik. Sedangkan bagi yang mengajar online banyak aplikasi pembelajaran daring. Mengingat keterbatasan infrastruktur perangkat seperti jaringan sangat efektif guru menggunakan Zoom Meeting, e- learning dan lain-

lain. Keberhasilan guru dalam melakukan pembelajaran daring pada situasi pandemic Covid-19 ini adalah kemampuan guru dalam berinovasi merancang model dan metode pembelajaran.⁵

Hal ini dikarenakan pembelajaran harus tetap berjalan ditengah situasi yang tidak memungkinkan untuk dapat melakukan tatap muka secara langsung demi memutus rantai penyebaran covid-19 apalagi di era new norml ini, penyebaran Covid-19 semakin meningkat maka kesehatan dan keselamatan siswa, guru, kepala sekolah dan seluruh warga sekolah tetap menjadi pertimbangan utama dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan.⁶

Pendidikan agama Islam juga sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah memiliki tujuan untuk mendidik peserta didik agar memiliki kemampuan intelegensi, kemampuan sikap dan skill yang didasarkan pada nilai-nilai Islam. Maka dalam pembelajaran new normal ini Pendidikan Agama Islam juga harus mengikuti kebijakan Kemendikbud dengan menjalankan aktivitas dan tugas pembelajaran Belajar dari rumah yang bervariasi sesuai minat dan kondisi masing-masing peserta didik.

Pendidikan agama Islam perlu dilakukan perubahan dan pembenahan agar tidak ketinggalan dan bisa menghadapai tantangan perkembangan zaman apalagi dengan adanya penyebaran virus covid 19 yang belakangan ini melanda dunia. Melakukan perubahan dan pembenahan dalam dunia pendidikan baik dalam takaran filosofis dan praktis operasionalnya bukanlah

⁵ Rohana, Model Pembelajaran Daring Pasca Pandemi Covid 19, At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam Vol. 12 No. 02, 2020, 194.

⁶Jarwati dan Dewi Priskawati, Blended Learning: Solusi Pembelajaran New Normal untuk pendidikan agama di era revolusi Industri 4.0, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 1 No. 1, 2020, 107.

persoalan yang sederhana, sebab pendidikan selalu terkait dengan berbagai aspek, baik aspek sejarah, politik, pandangan hidup maupun yang lainnya.

Bangsa Indonesia yang penduduknya mayoritas muslim tentunya merupakan tantangan tersendiri dalam menghadirkan Agama Islam sebagai solusi yang dapat memberikan alternatif perbaikan dalam semua aspek kehidupan melalui pelaksanaan pendidikan, karena Agama Islam membawa nilai-nilai dan norma-norma kewahyuan bagi kepentingan hidup umat manusia di atas bumi. Nilai-nilai ajaran Islam akan berfungsi bila diinternalisasikan ke dalam pribadi melalui proses kependidikan yang konsisten dan terarah kepada tujuan.

Terkait dengan hal tersebut, banyak kritik yang mengatakan adanya kelemahan serta kekurangan dalam pelaksanaan serta keberadaan Pendidikan Agama Islam. Menurut Muchtar Buchori⁷ kegagalan Pendidikan Agama Islam disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan *konatif-volitif*, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran Agama Islam. Akibatnya, terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan, antara *gnosis* dan *praxis* dalam kehidupan nilai agama. Dalam pendapat yang lain beliau menyatakan, bahwa kegiatan pendidikan yang berlangsung selama ini lebih banyak bersikap mandiri, kurang berinteraksi dengan kegiatan-kegiatan pendidikan lainnya, sehingga kurang efektif untuk penanaman suatu perangkat nilai yang

⁷Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 23

kompleks. Demikian juga dinyatakan oleh Soedjatmoko⁸, bahwa pendidikan agama harus berusaha berinteraksi dan bersinkronisasi dengan pendidikan non-agama. Pendidikan agama tidak boleh dan tidak dapat berjalan sendiri, tetapi harus berjalan bersama dan bekerja sama dengan program-program pendidikan non-agama kalau ingin mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat.

Pendidikan Agama Islam di Indonesia merupakan sub sistem dari pendidikan yang mencita-citakan terbentuknya insan kamil atau insan tauhid yang secara implisit mencerminkan ciri kualitas manusia Indonesia seutuhnya. Realitas ini mengharuskan kita mempunyai seperangkat pengetahuan teoritika dan ketajaman serta kecanggihan berspekulasi dalam melakukan tatapan terhadap problem global dan kecenderungan-kecenderungan universal yang sedang dan akan dihadapi oleh dunia seperti adanya pandemi covid 19.

Strategi *blended learning* merupakan alternatif pembelajaran yang dapat digunakan pada masa pandemic covid-19 di era new normal dimana dalam pelaksanaannya menggabungkan penyampaian pembelajaran secara tatap muka dan online sesuai perkembangan pendidikan di era digital yang memungkinkan peserta didik mampu mendapatkan pengetahuan melimpah ruah secara cepat dan mudah dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, seperti computer, laptop, internet, smartphone dengan aplikasinya dan lainnya .⁹

⁸*Ibid*, hal. 24

⁹ Taufiq Nur Azis, Strategi Pembelajaran Era Digital, *Jurnal Islamisasi Ilmu Pengetahuan di Era Revolusi Industri 4.0* Vol 1 No 2 (2019), 308.

Menurut Husamah “*Blended learning* merupakan sebuah konsep yang relatif baru dalam pembelajaran dimana pengajaran yang disampaikan melalui gabungan pembelajaran online dan tatap muka yang dalam pelaksanaannya dilakukan oleh instruktur atau pengajar”.¹⁰ Sedangkan Suhartono mengatakan bahwa syarat mutlak yang harus ada dalam implementasi pembelajaran *blended learning* adalah bahwa di sekolah tersebut harus sudah ada komputer, guru dan siswa dapat mengoperasikan dan dapat mengakses internet¹¹

Dwiyogo menyebutkan bahwa komposisi pembelajaran *blended learning* yang sering digunakan yaitu 50/50, artinya dari alokasi waktu yang disediakan, 50% untuk kegiatan pembelajaran tatap muka dan 50% dilakukan pembelajaran online.¹² Lebih lanjut Dwiyogo mengatakan yang pasti dalam pembelajaran *blended learning* selalu mengombinasikan kegiatan tatap muka dan *e-learning* sebagai upaya untuk memfasilitasi terjadinya belajar.¹³ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *blended learning* merupakan kolaborasi antara pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran online, dengan menggunakan portal *e-learning*, *blog*, *website*, atau jejaring sosial serta dengan menggunakan model dan media pembelajaran yang bervariasi dalam rangka untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

¹⁰ Husamah. *Pembelajaran Bauran (Blended Learning)*. (Jakarta: Prestasi Pustaka. Raya, 2014) 16

¹¹ Suhartono. Menggagas Pendekatan Blended Learning di Sekolah Dasar. Jurnal Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru VIII, Universitas Terbuka Convention Center, UPBJJ -UT Semarang 26 November 2016, 547

¹² Wasis D. Dwiyogo. *Pembelajaran Berbasis Blended Learning*. (Depok: Raja Grafindo Persada, 2018), 147.

¹³ *Ibid.*, 158.

Fenomena yang terjadi di SMAN 1 Trenggalek dan SMAN 2 Trenggalek relatif sama, untuk mengantisipasi penyebaran covid 19 maka proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilaksanakan secara daring (*online*) dan luring atau tatp muka. Pelaksanaan pembelajaran secara daring diharapkan mampu membuka cakrawala perubahan pemikiran terkait pelaksanaan kegiatan belajar disaat pandemi Covid-19 ini agar tetap terlaksana, yaitu dengan menggunakan inovasi pembelajaran atau strategi pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan siswa. Sedangkan pembelajaran *off line* atau tatap muka juga dilaksanakan dengan mematuhi protokol kesehatan yang telah dianjurkan oleh pemerintah. Hal tersebut merupakan salah satu alasan mengapa peneliti memilih SMAN 1 Trenggalek dan SMAN 2 Trenggalek sebagai lembaga yang diteliti.

SMAN 1 dan SMAN 2 Trenggalek memiliki sarana dan prasarana penunjang terbaik di kabupaten Trenggalek di jenjang sekolah menengah atas seperti komputer, tab, hp, internet, LCD, ruang laboratorium, perpustakaan dan ruang ibadah. Sehingga kedua lembaga pendidikan ini memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk melakukan pembelajaran menggunakan strategi *blended learning*.

Selain itu kedua lembaga ini memiliki tenaga pendidik yang profesional di bidangnya yang mampu menumbuhkan kecerdasan intelektual anak didik baik dalam ilmu pengetahuan umum dan agama sehingga banyak diterima di universitas negeri ternama di Indonesia. Tenaga pendidik di SMAN 1 Trenggalek dan SMAN 2 Trenggalek terbukti mampu melakukan strategi

pengorganisasian, penyampaian dan pengelolaan *blended learning* sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di masa pandemi covid 19 di era new normal.

Strategi *blended learning* merupakan sebuah solusi efektif yang digunakan oleh SMAN 1 dan SMAN 2 Trenggalek dalam pembelajaran guna memutus mata rantai penyebaran Covid- 19, physical distancing (menjaga jarak aman) juga menjadi pertimbangan dipilihnya strategi *blended learning*. Adanya kerjasama yang baik antara guru, anak didik, orang tua, sekolah dan masyarakat menjadi faktor penentu pembelajaran dengan menggunakan strategi *blended learning* bisa efektif di gunakan di SMAN 1 dan SMAN 2 Trenggalek.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penelitian ini dilaksanakan dengan judul “Strategi *Blended Learning* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di Era New Normal (Studi Multi Situs di SMAN 1 Trenggalek dan SMAN 2 Trenggalek)”.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas maka fokus penelitian ini adalah strategi pengorganisasian, penyampaian dan pengelolaan *blended learning* mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan hasil belajar di era new normal.

2. Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan penelitiannya sebagai berikut:

- a. Bagaimana strategi pengorganisasian *blended learning* dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam di Era New Normal di SMAN 1 Trenggalek dan SMAN 2 Trenggalek?
- b. Bagaimana strategi penyampaian *blended learning* dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam di Era New Normal di SMAN 1 Trenggalek dan SMAN 2 Trenggalek?
- c. Bagaimana strategi pengelolaan *blended learning* dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam di Era New Normal di SMAN 1 Trenggalek dan SMAN 2 Trenggalek?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas maka tujuan yang hendak dicapai penulis adalah

1. Untuk menjelaskan dan menganalisis strategi pengorganisasian *blended learning* dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam di Era New Normal di SMAN 1 Trenggalek dan SMAN 2 Trenggalek.
2. Untuk menjelaskan dan menganalisis strategi penyampaian *blended learning* dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam di Era New Normal di SMAN 1 Trenggalek dan SMAN 2 Trenggalek.

3. Untuk menjelaskan dan menganalisis strategi pengelolaan *blended learning* dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam di Era New Normal di SMAN 1 Trenggalek dan SMAN 2 Trenggalek.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dapat dibagi menjadi dua yaitu kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis.

1. Kegunaan secara teoritis

Untuk memperkokoh ilmu Pendidikan Agama Islam mengenai bagaimana strategi *blended learning* dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam di *Era New Normal* yang menjadi focus dalam penelitian. Hal ini merupakan suatu hal yang menarik untuk menjadi kontribusi yang dapat diimplementasikan secara tepat dilapangan. Dalam kerangka ini, kegunaan teoritis penelitian ini adalah penguatan pada dimensi keilmuan pendidikan agama Islam.

2. Kegunaan secara praktis.

- a. Bagi Guru dan Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang strategi *blended learning* dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam di era *new normal*, sehingga dapat dijadikan acuan para penyelenggara dan pengelola sekolah.

b. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan untuk penelitian berikutnya dan penambahan wawasan tentang strategi *blended learning* dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam di era new normal.

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan menumbuhkan kesadaran para pembaca untuk mengetahui pentingnya strategi *blended learning* dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam di era new normal, sehingga diperoleh tujuan pendidikan secara maksimal.

d. Bagi Perpustakaan Pascasarjana IAIN Sunan AmpelTulungagung

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan koleksi penelitian dalam bidang Pendidikan Agama Islam dan diharapkan juga bisa dijadikan acuan bagi peneliti berikutnya atau peneliti lain yang ingin mengkaji lebih mendalam mengenai topik dengan fokus serta setting yang lain sehingga memperkaya temuan penelitian ini.

E. Penegasan Istilah

1. Secara Konseptual

- a. Strategi *Blended learning* adalah strategi pembelajaran yang menggabungkan antara pembelajaran tatap muka (*fac eto-face*) dengan *e-learning*. *Blended learning* merupakan konsep baru dalam

pembelajaran dimana penyampaian materi dapat dilakukan di kelas dan *online*.¹⁴

- b. Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik yang didapat melalui pengajaran. Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik, guru harus melakukan suatu tes hasil belajar untuk mengukur tingkat keberhasilan dan ketercapaian dalam proses belajar mengajar. Tes hasil belajar adalah tes yang digunakan untuk menilai hasil-hasil pelajaran yang telah diberikan guru kepada peserta didiknya dalam jangka waktu tertentu.¹⁵
- c. Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung didalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran Agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhiratnya kelak.¹⁶
- d. New Normal adalah tatanan, kebiasaan dan perilaku yang baru berbasis pada adaptasi untuk membudayakan perilaku hidup bersih dan sehat pada masa pandemi covid 19.¹⁷

¹⁴Husamah. *Pembelajaran Bauran (Blended Learning)*. (Jakarta: Prestasi Pustaka. Raya, 2014) 16

¹⁵Harjanto, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 278

¹⁶Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal.88

¹⁷Fresty Africia, Duwi Susanti, Dewi Prahara, Edukasi Perilaku Hidup Sehat Dan Bersih Dalam Adaptasi Kebiasaan Baru, *Kreanova Jurnal Kreativitas dan Inovasi*, Vol.1 No.1 2021, 15

2. Secara Operasional

Strategi *blended learning* mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan hasil belajar di era new normal, secara operasional membahas secara mendalam tentang: strategi pengorganisasian, strategi penyampaian dan strategi pengelolaan *blended learning* dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam di era new normal di SMAN 1 Trenggalek dan SMAN 2 Trenggalek.

F. Sistematika Pembahasan

Tesis ini terdiri dari enam bab, masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab, dan sebelum memasuki bab pertama terlebih dahulu peneliti sajikan beberapa bagian permulaan secara lengkap yang sistematikanya meliputi halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran dan abstrak.

Bagian isi meliputi Bab I Pendahuluan, dalam pendahuluan ini dipaparkan konteks penelitian, setelah menentukan konteks penelitian, peneliti akan memfokuskan penelitian sebagai dasar acuan sekaligus menentukan tujuan penelitian. Setelah itu peneliti mendeskripsikan tentang manfaat dan penegasan istilah serta sistematika pembahasan tesis ini.

Bab II Kajian pustaka. Dalam hal ini diuraikan beberapa hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Peneliti akan menuliskan kajian teori terdiri dari: strategi *blended learning* dan hasil belajar siswa. Bab ini juga

memaparkan beberapa penelitian terdahulu sebagai perbandingan untuk menentukan teori penelitian ini dibanding penelitian yang sekarang dan kerangka berfikir..

Bab III metode penelitian ini penulis akan menjabarkan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, kehadiran peneliti, teknik pengecekan keabsahan data, dan tahapan penelitian.

Bab IV hasil penelitian akan membahas paparan data dan menuliskan tentang temuan-temuan dan sekaligus analisis data sehingga diketemukan hasil penelitian.

Bab V Pembahasan hasil temuan akan dilanjutkan dalam bab ini secara mendalam sehingga hasil temuan akan benar-benar mencapai hasil yang maksimal.

Bab VI penutup. peneliti akan mengambil kesimpulan dan saran guna memudahkan pemahaman terhadap hasil penelitian.